

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an kitab suci yang keberadaannya tetap abadi dari dulu hingga saat ini, kemurniannya senantiasa terjaga dan terlindungi, sehingga terus menjadi pedoman yang menuntun manusia menuju keselamatan serta menjauhkan mereka dari kehancuran dan kesesatan. Secara umum, Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an makhluk ciptaan Allah terbagi menjadi enam golongan, yaitu benda mati, hewan, tumbuhan, jin, malaikat dan manusia. Setiap makhluk tersebut memiliki peranan dan fungsi masing-masing dalam keberadaannya. Penjelasan ini berlandaskan pada firman Allah yang menegaskan bahwasanya penciptaan langit, bumi beserta seluruh makhluk dan unsur yang ada di antara keduanya tidaklah dilakukan tanpa tujuan atau sekadar permainan (Tohir & Ghufroon, 2024: 138).

Sebagai pedoman utama ajaran Islam al-Qur'an tidak sebatas menyoroti persoalan akidah dan hukum, melainkan juga membahas aspek-aspek ekologis, termasuk kehidupan hewan. Lebih dari 200 kali al-Qur'an menyebutkan berbagai katagori hewan baik secara umum maupun spesifik, dan menunjukkan betapa pentingnya peran mereka dalam tatanan ciptaan Allah. Beberapa surah bahkan dinamai berupa penamaan hewan, seperti *Al-Baqoroh* (Sapi Betina), *Al-'Ankabūt* (Laba-laba), *An-Nahl* (Lebah), *An-Naml* (Semut), dan *Al-Fīl* (Gajah). Penyebutan tersebut tentu bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai sarana agar manusia mengambil pelajaran dan merenungi kebesaran serta keteraturan ciptaan Allah (Al-Qur'an & (LIPI), 2012: 9).

Selain menyebut hewan secara spesifik, al-Qur'an juga menggunakan istilah yang merujuk pada kelompok hewan tertentu, seperti Hewan ternak (Q.S. *Az-Zumar*/39:6), Hewan melata (Q.S. *Asy-Syura*/42:29), dan Hewan liar (Q.S. *Al-Ma'idah*/5:1–6). Fakta ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak terbatas berbicara tentang hewan sebagai makhluk biologis, tetapi juga menjadi bagian integral dalam sistem kehidupan yang memiliki fungsi ekologis dan simbolik dalam konteks keimanan serta refleksi terhadap kebesaran Allah (Al-Qur'an & (LIPI), 2012: 25).

Dalam ajaran Islam, hewan sering dijadikan sebagai simbol atau ilustrasi dalam berbagai mukjizat dan kisah yang terdapat didalam al-Qur'an. Tidak hanya itu, banyak Ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang proses kehidupan serta perilaku hewan. Penggunaan hewan oleh manusia, termasuk pemanfaatan daging dan bagian tubuhnya, sudah dijelaskan secara jelas dan mendetail dalam al-Qur'an dan Hadits. Bahkan, tata cara memperlakukan hewan mulai dari pemeliharaan, pengangkutan, hingga penyembelihan telah dijelaskan secara jelas dalam kedua sumber utama hukum Islam tersebut (Ni'mah & Marzuki, 2022: 13). Keberadaan hewan memiliki kedudukan yang setara bersama unsur alam lainya seperti air dan tanaman, yang keseluruhanya menjadi bukti jelas akan keagungan Allah. Hal ini ditegaskan didalam firman Allah pada QS. Al-Baqoroh Ayat 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti.

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberadaan hewan merupakan bukti nyata atas keesaan dan kebesaran Allah. Hanya manusia yang mau berpikir dan merenunglah yang mampu memahami makna tersebut. Selain itu, ayat ini juga memberikan dorongan kepada manusia memanfaatkan keberadaan hewan demi kemaslahatan hidupnya, salah satunya dengan menjinakan hewan dan mengelola hewan melalui proses *domestikasi*, yang berlaku juga bagi tumbuhan. *Domestikasi* sendiri merupakan upaya penjinakan hewan serta penyesuaian cara hidup tumbuhan

agar dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup (Al-Qur'an & (LIPI), 2012: 10)

Di samping memuat ajaran-ajaran keagamaan, Al-Qur'an mengandung berbagai petunjuk yang memberikan dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Beragam ayat di dalamnya mengarahkan manusia untuk mengamati, memikirkan, dan menghayati tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak di alam semesta, seperti peredaran benda-benda langit, bintang-bintang, serta berbagai fenomena alam lainnya serta mendorong manusia untuk terus mengembangkan pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk ilmu alam, matematika, filsafat, sastra, dan disiplin ilmu lainnya (Chodijah & Ratnasari, 2025: 61). Selain itu Al-Qur'an juga mengkaji secara lebih mendalam tentang keberadaan serta peran hewan dalam tatanan kehidupan seperti firman Allah dalam pada QS Al-An'am ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ يَوْمَ فَرَرْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

Artinya: Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa hewan tidak hanya berfungsi sebagai objek yang dimanfaatkan, melainkan juga sebagai makhluk hidup yang memiliki sistem kehidupan, komunitas, serta fungsi tertentu dalam keteraturan alam. Dengan demikian, meskipun manusia dianugerahi kelebihan berupa akal dan tanggung jawab moral, hewan tetap menempati posisi sebagai sesama makhluk ciptaan Allah yang hidup di bawah ketentuan serta pengaturan-Nya (Akbar, 2023: 525).

Di alam ini terdapat beragam jenis hewan yang memiliki ciri khas serta fungsi masing-masing dalam mempertahankan stabilitas ekosistem. Salah satunya ialah hewan karnivora, hewan pemakan daging yang sering kali dipersepsikan secara negatif oleh sebagian besar manusia karena sifatnya yang buas, menakutkan, dan identik dengan kekerasan, Pandangan negatif tersebut muncul karena manusia

sering menilai hewan karnivora hanya dari perilaku agresifnya dalam memangsa serta potensi bahayanya terhadap manusia. Dalam berbagai representasi budaya populer, hewan seperti singa, harimau, serigala, dan buaya kerap digambarkan sebagai simbol kekejaman, kekuatan liar, atau ancaman bagi kehidupan manusia. Akibatnya, muncul persepsi bahwa hewan-hewan tersebut hanyalah makhluk perusak yang tidak memberikan manfaat nyata bagi lingkungan (Soemarwoto, 1991).

Padahal secara sains dan ekologi hewan karnivora memiliki peranan penting dalam mengendalikan jumlah populasi mangsanya serta mempertahankan kestabilan rantai makanan. Secara umum, karnivora merupakan organisme yang mendapatkan energi dan zat gizi dari jaringan hewan lain, baik melalui proses memangsa (*predasi*) maupun dengan memakan sisa-sisa hewan yang telah mati (*skavenging*). Dalam ekosistem, karnivora turut berperan dalam melestarikan *biodeversitas* dan keseimbangan lingkungan. Mereka mengendalikan populasi herbivora dan karnivora lain, mencegah overpopulasi yang dapat menyebabkan kerusakan vegetasi dan mengganggu keseimbangan ekosistem. Selain itu, beberapa spesies karnivora yang berperan sebagai pemakan bangkai membantu mencegah penyebaran penyakit dengan mengonsumsi hewan mati. Pemahaman yang lebih baik tentang peran dan pentingnya hewan karnivora dalam ekosistem dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dan pengembangan kesadaran ekologis yang lebih baik (Terborgh et al., 1999).

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai dan tuntunan hidup yang selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam ranah hukum nasional, komitmen terhadap perlindungan lingkungan diwujudkan melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Peraturan tersebut menegaskan bahwa setiap warga negara bertanggung jawab untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungan. Keadaan ini bertolak belakang dengan fakta bahwa populasi satwa liar sebagai bagian dari keanekaragaman hayati di Indonesia justru semakin langka bahkan terancam punah. Hal tersebut juga diperkuat oleh data dalam Daftar Merah (*Red List*) yang diterbitkan oleh *International Union for*

Conservation of Nature (IUCN), yang menunjukkan ancaman kepunahan terhadap sejumlah spesies satwa liar, di antaranya 32 jenis amfibi, 121 jenis burung, 145 jenis ikan, 185 jenis mamalia dan 32 jenis reptil (Saragih & Ali, 2021: 172).

Ironisnya, seiring dengan perkembangan zaman dan pesatnya industrialisasi, kepedulian manusia terhadap keseimbangan ekosistem semakin berkurang. Berbagai aktivitas manusia, seperti penebangan hutan secara masif, perburuan ilegal, serta perdagangan hewan langka, telah mengakibatkan banyak spesies karnivora berada di ambang kepunahan. Merujuk pada temuan *World Wildlife Fund (WWF)* pada tahun 2023, populasi hewan predator besar seperti harimau, singa, dan serigala mengalami penurunan signifikan akibat kerusakan habitat alami mereka. Kondisi ini menyebabkan terganggunya rantai makanan di sejumlah ekosistem, yang kemudian menimbulkan dampak ekologis serius seperti lonjakan populasi hewan herbivora dan kerusakan pada vegetasi (Supriatna, 2024).

Berdasarkan data terbaru dari *International Union for Conservation of Nature (IUCN)* per 25 Juni 2025, tercatat lebih dari 47.000 spesies sedang menghadapi ancaman kepunahan. Laporan bertajuk "*The status, threats and conservation of Critically Endangered species*" tersebut mengungkapkan bahwa sekitar 10.000 spesies di antaranya berada pada status Kritis (CR), yang merupakan ambang terakhir sebelum kepunahan total di habitat aslinya. Salah satu spesies yang berada dalam kondisi mengkhawatirkan ini adalah Harimau Sumatera. Sebagai predator puncak di ekosistem hutan Sumatera, populasi mereka kian menyusut akibat maraknya aktivitas perburuan liar serta degradasi habitat yang masif (Rahmad, 2025).

Kerusakan alam seperti *deforestasi*, kepunahan spesies, dan pencemaran lingkungan menunjukkan lemahnya kesadaran manusia terhadap tanggung jawabnya sebagai *khalifah fī al-ard* pemelihara dan penjaga bumi. Dalam konteks Islam, manusia diberikan amanah bukan hanya untuk memanfaatkan bumi, tetapi juga untuk menjaga keseimbangannya agar tidak terjadi kerusakan. Kesadaran ekologis modern menuntut manusia agar kembali kepada prinsip keteraturan (*mizan*) yang telah Allah tetapkan sebagai keseimbangan dalam alam semesta (Al-Qur'an & (LIPI), 2012: 4).

Sebagai wahyu yang bersifat final, Al-Qur'an memiliki keontetikan yang tetap dan tidak mengalami perubahan, baik dari segi jumlah ayat maupun redaksinya. Teksnya tetap utuh sebagaimana yang diwariskan oleh Rasulullah Muhammad saw. pada saat wafat. Hal ini berbeda dengan al-Qur'an itu sendiri, tafsir sebagai upaya penjelasan dan pemaknaan terhadap teks suci bersifat dinamis. Ia terus berkembang mengikuti konteks sosial dan historis ketika tafsir tersebut disusun. Perkembangan tafsir bukanlah semata-mata bentuk penyesuaian ajaran Islam terhadap perubahan zaman. Sebaliknya, dinamika kehidupan umat Islam di setiap periode menghadirkan beragam persoalan yang memerlukan jawaban, solusi, serta penguatan nilai-nilai yang bersumber dari al-Qur'an. Oleh karena itu, wajar apabila karya-karya tafsir yang lahir di berbagai masa senantiasa merespons isu-isu penting yang berkembang pada zamannya, termasuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Nafisah, 2023: 64).

Sejak Al-Qur'an diturunkan, umat Islam senantiasa berupaya memahami kandungannya melalui berbagai kegiatan penafsiran. Upaya tersebut dilakukan untuk memperoleh petunjuk yang relevan dalam menjalankan ajaran agama sekaligus menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Seiring berjalannya waktu, perhatian para ulama terhadap kajian tafsir terus meningkat sehingga melahirkan perkembangan yang semakin luas dan beragam. Oleh karena itu, proses memahami Al-Qur'an memerlukan landasan keilmuan yang sistematis, yaitu ilmu tafsir, sebagai disiplin yang mengatur kaidah, metode, dan prinsip dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Ismail, 2024: 31).

Untuk menjembatani pemahaman tekstual ayat dengan fakta ilmiah modern, muncul pendekatan *Al-tafsīr al-‘ilmī*. *Al-tafsīr al-‘ilmī* merupakan salah satu pendekatan penafsiran al-Qur'an yang berupaya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat kauniyah (ayat tentang alam semesta), dengan memanfaatkan temuan dan teori ilmu pengetahuan modern. Tafsir ini membahas berbagai fenomena alam seperti diantaranya adalah tentang penciptaan alam semesta (*astronomi dan kosmologi*), proses penciptaan manusia (*embriologi*), peredaran air dan hujan (*hidrologi*), gunung dan gempa (*geologi*), lautan (*oseanografi*),

tumbuhan (*botani*), serta hewan (*zoologi*) yang disebut dalam al-Qur'an (Kementrian Agama, 2012).

Dalam perkembangan sejarah penafsiran al-Qur'an, muncul beragam pendekatan yang bertujuan memahami kandungan teks suci agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan manusia. Salah satu pendekatan yang cukup menonjol adalah tafsir ilmiah (tafsir ilmi), yakni metode penafsiran yang berusaha mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan prinsip serta temuan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap kemajuan sains, dengan maksud menegaskan bahwa al-Qur'an sejalan dengan sains, sekaligus dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangannya. Dalam konteks tersebut, Imam Tantawi Jauhari melalui karyanya Tafsir al-Jawahir dikenal sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan tafsir ilmi. Karya ini tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan berbagai fenomena alam serta temuan ilmiah kontemporer. Tantawi Jauhari dikenal karena usahanya menjadikan al-Qur'an sebagai landasan untuk memahami ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang sains alam (Rahmah, 2025: 25).

Di Indonesia, tafsir ilmi berkembang secara lebih terstruktur melalui inisiatif pemerintah, khususnya oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ), Kemenag menyusun dan menerbitkan seri Tafsir Ilmi, yang secara khusus membahas tema-tema ilmiah dalam al-Qur'an yang melibatkan para ulama serta pakar sains dari berbagai disiplin ilmu. Keterlibatan Kemenag menunjukkan bahwa tafsir ilmi di Indonesia bukan hanya gerakan individual akademisi, tetapi juga bagian dari proyek integrasi ilmu dan agama yang didukung negara. Dengan demikian, hubungan tafsir ilmi dan Kementerian Agama RI bersifat institusional dan epistemologis, karena Kemenag menjadi lembaga resmi yang mengembangkan, mengkaji, dan mempublikasikan tafsir ilmi sebagai bentuk kontribusi keilmuan Islam di Indonesia (Al-Qur'an & Balitbang Kemenag, 2022).

Didalam Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang membahas berbagai jenis hewan karnivora, salah satunya adalah ular. Adapun contohnya terdapat dalam kisah Nabi Musa, ketika Allah berfirman pada Qur'an Surat Al-A'raf 107.

فَالْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ۚ

Artinya: Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata.

Dengan menggunakan pendekatan tafsir ilmi, aspek biologis dan fungsi ekologis ular dapat dijadikan bahan perenungan. Ular sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah memiliki peran tertentu dalam keseimbangan ekosistem, manusia diajak untuk tidak sekadar memahami ayat secara tekstual, tetapi juga menelaah hikmah yang memuat kandungan ilmiah didalamnya, sehingga tumbuh kesadaran dan tanggung jawab ekologis terhadap alam ciptaan Allah. Pandangan negatif manusia terhadap ular pada dasarnya lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi keliru dan minimnya pemahaman mengenai karakter serta perilakunya. Meski benar bahwa gigitan ular dapat menyebabkan kematian, jumlah kasus fatal secara global sesungguhnya jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan angka kematian yang diakibatkan oleh penyakit menular dari serangga, seperti malaria yang dibawa oleh nyamuk, hingga peristiwa kecelakaan di jalan raya (Al-Qur'an & (LIPI), 2012 : 48).

Di sisi lain, kulit dari beberapa spesies ular besar seperti sanca (*Python reticulatus*) dan anaconda (*Eunectes murinus*) telah lama dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan produk modis, seperti sepatu, tas, dan aksesoris lainnya (Al-Qur'an & (LIPI), 2012: 47). Selain nilai ekonominya, hasil penelitian menunjukkan bahwa ular memiliki peranan penting dalam ekosistem sebagai predator yang menekan populasi hewan pengerat dan menjaga keseimbangan rantai makanan. Namun, stigma negatif yang berkembang akibat cerita mitos dan folklor, ditambah praktik perburuan liar karena tingginya nilai jual ular, telah menyebabkan penyusutan populasi ular di habitat alaminya. Penurunan tersebut mengakibatkan berkurangnya fungsi ular sebagai pengendali hama alami khususnya tikus di berbagai daerah, sehingga memicu ketidakseimbangan ekologi dan meningkatkan kerusakan pada sektor pertanian masyarakat (Nurdiansyah, 2011).

Pandangan keliru terhadap hewan karnivora perlu diluruskan melalui pendekatan integratif antara tafsir al-Qur'an dan sains modern. Dalam pandangan al-Qur'an, Hewan-hewan tersebut tidak pernah digambarkan sebagai makhluk jahat atau berbahaya, melainkan sebagai unsur yang turut menjaga kelarasan ciptaan Allah memiliki fungsi dan peran penting dalam ekosistem. Dengan menelaah Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas hewan karnivora, manusia dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh bahwa setiap makhluk diciptakan dengan tujuan tertentu. Kesadaran ini diharapkan mampu menumbuhkan etos ekologis baru di tengah masyarakat modern bahwa melestarikan hewan liar berarti menunaikan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk melindungi, mengatur dan memelihara seluruh ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab (Akbar, 2023: 41).

Dengan demikian, studi mendalam mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang membahas hewan karnivora dengan menggunakan perspektif Tafsir ilmi tidak hanya bertujuan memperdalam wawasan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis yang selaras dengan tantangan masa kini. Sebagai khalifah di bumi, manusia dituntut untuk mencontoh keteraturan dan keseimbangan ciptaan Allah dalam mengelola alam semesta, bukan justru merusaknya. Oleh karena itu, penelitian semacam ini memiliki relevansi penting, karena mampu mengintegrasikan antara teks wahyu dan pengetahuan ilmiah, sehingga melahirkan etika lingkungan yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam (Shihab, 1996).

Di satu sisi, al-Qur'an memuat berbagai ayat tentang hewan karnivora yang menunjukkan bahwa setiap makhluk diciptakan Allah dengan fungsi, hikmah, dan peran ekologis tertentu dalam menjaga keseimbangan alam. Penafsiran ilmiah yang dikembangkan dalam Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari maupun Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia juga berupaya mengintegrasikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai eksistensi hewan karnivora. Sedangkan di sisi lain, masyarakat masih cenderung memandang hewan-hewan karnivora sebagai makhluk yang berbahaya, menakutkan, dan layak dimusnahkan, sehingga mengabaikan fungsi ekologisnya. Bahkan, kedua kitab tafsir tersebut memiliki karakteristik, metode, dan corak penafsiran yang berbeda dalam

menjelaskan ayat-ayat mengenai hewan karnivora sehingga belum diketahui secara jelas letak persamaan maupun perbedaannya dalam memaknai ayat-ayat tersebut. Maka muncul pertanyaan, apakah terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat hewan karnivora antara Tafsir al-Jawahir karya Tantawi Jauhari dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia, serta bagaimana implikasinya terhadap pemahaman ekologis dalam perspektif al-Qur'an, Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penafsiran Ayat-Ayat Hewan Karnivora (Studi Komparatif Tafsir Jawahirul Qur'an Dan Tafsir Ilmi Kemenag)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat hewan karnivora dalam *Tafsir Al-Jawahir* karya Tantawi Jauhari
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat hewan karnivora dalam Tafsir Ilmi Kemenag RI?
3. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan penafsiran Ayat-ayat hewan karnivora dalam Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI?

C. Batasan Masalah

Al-Qur'an banyak menjadikan dan menyebutkan Hewan baik sebagai perumpamaan ataupun sebagai subjek pembahasannya. Namun, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka pembahasan dibatasi pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas perihal hewan karnivora. diantaranya, Ular (QS. al-A'rāf/7:107), serigala (QS. Yusuf/12:17), singa (QS. al-Muddatstsir/74:51), katak (QS. al-A'rāf/7:133), ikan (QS. al-Qalam/68:48) dan Laba-laba (QS. Al-Ankabut 41) dengan menggunakan studi komparatif antara Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari dan Tafsir Ilmi Kemenag RI.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Ayat-ayat Hewan Karnivora Dalam Tafsir Al-Jawahir Karya Tantawi Jauhari
2. Untuk Mengetahui Penafsiran Ayat-ayat Hewan Karnivora Dalam Tafsir Ilmi Kemenag
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Mengenai Ayat-ayat Hewan Karnivora Dalam Tafsir Al-Jawahir Dan Tafsir Ilmi Kemenag

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui kajian ini diharapkan mampu memperluas wawasan keilmuan dalam bidang tafsir Al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan Tafsir Ilmi dan tema ekologi dalam Al-Qur'an, Melalui penelitian ini, diupayakan adanya keterpaduan antara pemahaman terhadap wahyu ilahi dan ilmu pengetahuan modern, sehingga melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang fungsi serta hikmah penciptaan hewan dalam menjaga keseimbangan alam (Shihab, 1944).

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk masyarakat , Penelitian ini bertujuan agar mampu menumbuhkan kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an, serta mengubah pandangan terhadap hewan karnivora dari makhluk yang menakutkan menjadi bagian penting dari sistem keseimbangan ekosistem (Hameed, 2021).
- b) Untuk kalangan akademisi dan peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah serta dasar bagi kajian lanjutan yang membahas dinamika perkembangan tafsir sains, khususnya yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan hidup dan konservasi fauna dalam perspektif Islam (Abdullah, 2017).

- c) Bagi pemerintah serta lembaga lingkungan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif keagamaan yang mendukung kebijakan pelestarian satwa liar dan pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai Islam (Andini, 2022).

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan kajian penulis terhadap literatur yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan hewan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi berjudul "Penyebutan nama binatang dalam al-Qur'an (Studi analisis Tafsir Ilmi)" oleh Mochammad Abdurrahman Mahfued dari institut PTIQ Jakarta tahun (2022), mengkaji berbagai nama-nama hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir ilmi. Penelitian ini menelusuri keistimewaan binatang yang disebutkan Allah SWT, baik sebagai nama surah maupun dalam kisah dan perumpamaan yang mengandung nilai-nilai ilmiah serta spiritual. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka, lalu menggunakan sumber dari tafsir klasik dan modern. temuan penelitian menunjukkan bahwa penyebutan binatang didalam al-Qur'an tidak hanya menegaskan kebesaran ciptaan Allah, tetapi juga mengandung pesan moral dan pengetahuan ilmiah yang dapat dikontekstualisasikan dengan fenomena satwa di Indonesia. kesamaan keduanya terletak pada objek kajian, yakni sama-sama menelaah binatang yang disebutkan dalam al-Qur'an, serta penggunaan pendekatan Tafsir Ilmi dalam memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena tersebut Adapun perbedaanya Penelitian Mahfued mengulas nama-nama binatang secara umum melalui pendekatan deskriptif-tematik yang luas. Sebaliknya, penelitian ini melakukan pengerucutan fokus hanya pada kelompok hewan karnivora, sehingga menghasilkan ruang lingkup yang lebih mendalam dan spesifik. Distingsi lainnya terletak pada metode studi komparatif yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dengan membandingkan secara kritis antara Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari dan Tafsir Ilmi Kemenag. Hal ini

memungkinkan terungkapnya perbedaan karakteristik penafsiran sains antara corak global-timur tengah dengan corak lokal-kontemporer Indonesia dalam memandang perilaku dan biologi hewan karnivora.

2. Skripsi berjudul “Perumpamaan hewan-hewan dalam Al-Qur’an (Kajian tafsir maudhui) ditulis oleh Yusril Emra dari IAIN Palopo pada Tahun (2022), membahas hewan-hewan yang dijadikan perumpamaan dalam al-Qur’an, seperti anjing, keledai, lebah, dan sapi, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menerapkan metode library research dengan pendekatan tafsir maudhui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hewan sebagai perumpamaan digunakan untuk menyampaikan pelajaran moral dan akhlak. Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada objek kajian yang dibahas, yaitu sama-sama meneliti hewan dalam Al-Qur’an. Keduanya juga termasuk dalam ranah kajian ilmu tafsir dengan menjadikan al-Qur’an sebagai sumber utama. Di samping itu, kedua penelitian berupaya menggali makna serta pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan hewan. Sementara itu, perbedaannya Jika penelitian Emra berfokus pada sisi metaforis dan fungsional perumpamaan hewan secara umum, penelitian ini melakukan pengkhususan pada kategori hewan karnivora (binatang buas pemakan daging). Selain itu, perbedaan yang sangat kontras ditemukan pada kerangka metodologisnya, penelitian Emra murni menggunakan pendekatan tematik (Maudhui) untuk melihat pola perumpamaan, sedangkan penelitian ini menerapkan studi komparatif. Penelitian ini membandingkan penafsiran saintifik antara Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag.
3. Skripsi berjudul “Madu dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim dan Tafsir Mafatih Al-Ghaib” tahun (2022) dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon, mengkaji signifikansi madu dan lebah dalam al-Qur’an melalui studi komparatif. Penelitian tersebut menelaah bagaimana madu dipandang sebagai tanda kebesaran Allah yang memiliki nilai medis dan ilmiah. Dengan metode kualitatif, Aulia membandingkan corak sains dalam Tafsir Al-Jawahir karya

Tantawi Jauhari dengan corak teologis-falsafi dalam Tafsir Mafatih Al-Ghaib karya Fakhruddin ar-Razi. Temuan penelitiannya menunjukkan perbedaan gaya bahasa dan kedalaman penjelasan saintifik antara tafsir era klasik-tengah dengan tafsir era modern terkait khasiat madu. Kesamaan antara penelitian S. Aulia dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode studi komparatif untuk membedah dua produk tafsir yang berbeda. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menjadikan Tafsir Al-Jawahir sebagai salah satu rujukan utama dan memfokuskan kajian pada ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan entitas biologis (makhluk hidup) di dalam Al-Qur'an. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada objek material dan sumber komparasi yang digunakan. Jika penelitian S. Aulia berfokus pada madu dan lebah dengan membandingkan al-Jawahir dan Mafatih al-Ghaib, penelitian ini secara spesifik mengkaji hewan karnivora. Selain itu, perbandingan dalam penelitian ini dilakukan antara Tafsir Al-Jawahir dengan Tafsir Ilmi Kemenag. Perbedaan ini menjadi signifikan karena penelitian ini mempertemukan perspektif tafsir sains monumental dunia dengan tafsir sains kontemporer hasil otoritas resmi di Indonesia, guna melihat bagaimana karakteristik hewan karnivora dijelaskan dalam ruang lingkup keilmuan yang lebih mutakhir.

4. Penelitian berjudul “Semut dalam Kajian Penafsiran Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah fi Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI)” yang dilakukan oleh D.D. Rajid tahun (2022) dari UIN Raden Intan Lampung mengkaji karakter dan hakikat semut sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Studi ini mengulas pemahaman tentang semut melalui pendekatan ilmiah dengan membandingkan perspektif Zaghlul El-Naggar dalam Tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah dengan pandangan tim ahli dalam Tafsir Ilmi Kemenag. Hasil penelitiannya menekankan keunikan biologis semut, seperti pola komunikasi dan struktur sosialnya, yang dipandang sebagai bukti empiris yang menguatkan kebenaran wahyu. Persamaan antara penelitian D.D. Rajid dan penelitian ini terletak pada penggunaan metode komparatif dalam mengkaji dua karya

tafsir yang berbeda. Keduanya juga sama-sama menjadikan Tafsir Ilmi Kemenag sebagai salah satu sumber utama analisis, serta berada dalam ranah tafsir bercorak ilmiah yang berupaya menghubungkan teks keagamaan dengan fakta-fakta empiris di dunia hewan secara objektif. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan sumber pembandingan yang digunakan. Penelitian D.D. Rajid berfokus pada serangga, khususnya semut, dengan melibatkan pemikiran Zaghlul El-Naggar. Sementara itu, penelitian ini mengkaji hewan karnivora dengan menggunakan Tafsir Al-Jawahir karya Thantawi Jauhari sebagai pembandingan bagi Tafsir Ilmi Kemenag. Perbedaan ini menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula: penelitian Rajid lebih menyoroti aspek mikroskopis dan kehidupan sosial serangga, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aspek biologis, perilaku predasi, serta peran ekologis hewan karnivora dalam perspektif dua otoritas tafsir ilmiah yang berpengaruh.

5. Penelitian berjudul “Hewan dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Thantawi Jauhari Mengenai Hewan Halal dan Haram dalam Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur’an Al-Karim)” yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Udma tahun (2022) dari IPTIQ Jakarta membahas klasifikasi hewan dalam Al-Qur’an dengan penekanan pada aspek hukum, yaitu halal dan haram. Kajian ini secara khusus menelaah pemikiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir, terutama bagaimana ia memanfaatkan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan alasan di balik ketentuan penghalalan dan pelarangan hewan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thantawi Jauhari mengaitkan dalil keagamaan dengan ilmu biologi serta kesehatan guna menegaskan hikmah syariat terkait konsumsi hewan. Adapun kesamaan antara penelitian Muhammad Nurul Udma dan penelitian ini terletak pada penggunaan Tafsir Al-Jawahir karya Thantawi Jauhari sebagai sumber utama analisis. Keduanya juga mengkaji ayat-ayat tentang hewan melalui pendekatan tafsir ilmiah, dengan menyoroti karakteristik biologis makhluk hidup yang disebutkan dalam Al-Qur’an. Sementara itu, perbedaan utama terletak pada fokus kajian dan metode yang digunakan. Penelitian Udma

lebih terarah pada pembahasan hukum halal dan haram dalam satu karya tafsir saja (pendekatan studi tokoh). Sebaliknya, penelitian ini mengkaji hewan karnivora secara lebih spesifik tanpa membatasi pembahasan pada aspek hukum konsumsi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan memperbandingkan Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag. Perbedaan pendekatan ini membuka peluang untuk melihat perbandingan antara pemikiran sains pada awal abad ke-20 dan perkembangan sains kontemporer yang dikembangkan oleh lembaga resmi di Indonesia, khususnya dalam menjelaskan perilaku serta peran ekologis hewan karnivora.

6. Penelitian berjudul “Penafsiran Ayat Kauniah tentang Penciptaan Langit dan Bumi: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI” yang dilakukan oleh D.I. Supriatna (2023) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung mengkaji tema kosmologi dalam Al-Qur’an. Studi ini menelaah bagaimana proses penciptaan alam semesta dipahami melalui integrasi antara teks wahyu dan temuan sains modern, dengan membandingkan dua rujukan utama, yaitu Tafsir Al-Jawahir dan Tafsir Ilmi Kemenag RI. Hasil penelitian menunjukkan adanya keselarasan antara kedua tafsir tersebut dalam menjelaskan tahapan penciptaan langit dan bumi, yang dinilai sejalan dengan teori-teori astrofisika kontemporer. Persamaan antara penelitian D.I. Supriatna dan penelitian ini terletak pada penggunaan metode komparatif yang mempertemukan dua karya tafsir ilmi penting, yakni Tafsir Al-Jawahir karya Thanthawi Jauhari dan Tafsir Ilmi Kemenag. Selain itu, keduanya berangkat dari kerangka epistemologis yang sama, yaitu upaya mengaitkan ayat-ayat kauniah dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian Supriatna berfokus pada fenomena kosmik berupa langit dan bumi yang bersifat makrokosmos, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dunia fauna, terutama hewan karnivora, yang termasuk dalam ranah biotik. Perbedaan fokus ini berdampak pada jenis data ilmiah yang digunakan; penelitian Supriatna lebih banyak mengacu pada bidang astronomi dan

geologi, sementara penelitian ini menitikberatkan pada zoologi, biologi perilaku, dan ekologi predator. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi tersendiri dalam pengembangan tafsir ilmi, khususnya dalam kajian tentang kehidupan hewan.

7. Skripsi berjudul “Tujuan Penyebutan Hewan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhui)” oleh Asti Sovie Fuziawatie dari UIN Sunang Gunung Djati Bandung, (2023), meneliti ayat-ayat Al-Qur’an yang menyebutkan hewan, dengan fokus pada maksud dan tujuan penyebutan hewan tersebut melalui pendekatan tafsir maudhu’i. Kajian ini meliputi tiga aspek utama, yaitu teologis, ilmiah, dan etis. Dari sisi teologis, penyebutan hewan menunjukkan kekuasaan dan kebesaran Allah. Dari sisi ilmiah, ayat-ayat tersebut menyoroti keunikan dan karakteristik biologis hewan. Sementara dari sisi etis, ayat-ayat itu memberikan pedoman bagaimana manusia seharusnya memperlakukan hewan. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian mengungkap bahwa Al-Qur’an tidak sekadar membahas hewan sebagai makhluk biologis, tetapi juga menjadikannya simbol untuk pembelajaran moral, peningkatan kesadaran ekologis, dan pemahaman ilmiah. Kesamaan antara penelitian Asti Sovie Fuziawatie dengan penelitian ini terletak pada pemilihan hewan sebagai objek material utama dalam kajian Al-Qur’an. Kedua penelitian ini juga sama-sama berupaya menggali nilai-nilai di balik penciptaan fauna dan bagaimana Al-Qur’an menempatkan posisi hewan dalam tatanan kehidupan. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada ruang lingkup dan metode analisis yang digunakan. Penelitian Sovie bersifat luas dan umum karena mencakup seluruh kategori hewan dalam Al-Qur’an dengan pendekatan tematik murni untuk mencari tujuan (maqashid) penyebutannya. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik membatasi kajian pada kelompok hewan karnivora. Selain itu, perbedaan signifikan terletak pada metode studi komparatif yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni dengan memperbandingkan secara mendalam antara Tafsir Al-Jawahir karya Tantawi Jauhari dan Tafsir Ilmi Kemenag.

8. Penelitian berjudul “Al-Qur’an dan Geografi: Kajian terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Geografi dalam Kitab *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsiril Qur'an* karya Thantawi Jauhari” yang dilakukan oleh Muhammad Akbar Bagas P tahun (2025) dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mengkaji hubungan antara teks Al-Qur’an dan ilmu geografi. Studi ini menelaah bagaimana Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir menjelaskan fenomena alam seperti gunung, sungai, dan lautan dengan pendekatan ilmiah. Fokus utamanya adalah mengungkap pandangan Jauhari mengenai hukum-hukum alam yang mengatur bumi serta relevansinya dalam memperkuat keyakinan terhadap keberadaan Sang Pencipta. Kesamaan antara penelitian M.A.B. Pemata dan penelitian ini terletak pada penggunaan Tafsir Al-Jawahir karya Thantawi Jauhari sebagai rujukan utama. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Pemata lebih menitikberatkan pada aspek geografi dan fenomena kebumihan dengan pendekatan yang terfokus pada satu tokoh. Sementara itu, penelitian ini mengkaji hewan karnivora dalam perspektif zoologi. Di samping itu, penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan membandingkan pemikiran Thantawi Jauhari dalam Tafsir Al-Jawahir dengan Tafsir Ilmi Kemenag. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya menampilkan pandangan satu tokoh, tetapi juga memperbandingkannya dengan tafsir yang dikembangkan oleh institusi resmi di Indonesia, sehingga dapat terlihat perkembangan pemahaman ilmiah terkait perilaku dan biologi hewan predator.

G. Kerangka Berpikir

Penyusunan kerangka berpikir memiliki tujuan untuk menjelaskan pola alur pemikiran yang digunakan peneliti dalam menemukan jawaban atas rumusan masalah secara runtut. Kerangka ini menjadi panduan konseptual sehingga proses analisis berlangsung fokus, terarah, dan selaras dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Darmalaksana, 2022).

Indonesia, sebagai negara yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati sangat tinggi memiliki tanggung jawab besar dalam memahami dan

memperlakukan satwa dengan benar. Dikenal sebagai negara *megabiodiversity*, Indonesia memiliki ribuan spesies fauna, termasuk banyak yang bersifat endemik. Namun demikian, ancaman seperti perburuan ilegal, perdagangan satwa liar, serta kerusakan habitat terus terjadi dan menyebabkan penurunan populasi satwa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan, regulasi pemerintah, dan implementasi nyata di lapangan (Supriatna, 2024: 16).

Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini ditandai dengan menurunnya keragaman spesies serta semakin berkurangnya populasi hewan-hewan karnivora menggambarkan masih minimnya kesadaran ekologis dalam masyarakat. Dalam perspektif ilmu ekologi, karnivora merupakan organisme pemakan daging yang menduduki posisi puncak dalam rantai trofik dan berperan penting sebagai pengendali populasi makhluk hidup lain dalam ekosistem. Oleh sebab itu, keberadaan mereka sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas dan keseimbangan alam (Masri, 2016).

Sementara itu, Al-Qur'an juga memuat penyebutan berbagai jenis hewan, termasuk hewan buas dan predator, sebagai bukti keagungan Allah dan sarana bagi manusia untuk merenungkan keteraturan alam semesta. Namun, sebagian besar umat Islam memahami ayat-ayat tersebut hanya dari sudut pandang spiritual dan normatif, belum menempatkannya dalam konteks ekologis dan ilmiah. Padahal, Manusia sebagai pemimpin bumi memiliki kewajiban untuk menjaga kelestarian alam serta menjaga keharmonisan ciptaan Allah (Mahfied, 2022).

Hewan karnivora dari sudut pandang ilmu pengetahuan modern berperan sebagai pengatur alami dalam rantai makanan. Tanpa keberadaan mereka, ekosistem bisa terganggu akibat peningkatan populasi hewan herbivora secara berlebihan. Oleh sebab itu, Ayat-ayat al-Qur'an yang menyinggung mengenai hewan-hewan tersebut dapat dipahami sebagai pesan untuk menjaga keseimbangan alam sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis dalam diri manusia agar memelihara kelestarian lingkungan (Jainuddin, 2023). Dalam pandangan al-Qur'an, eksistensi hewan termasuk golongan karnivora tidak hanya dilihat dari sisi biologis, melainkan juga sebagai manifestasi kebesaran dan keseimbangan ciptaan Allah SWT di alam semesta. Hewan pemangsa seperti singa, serigala, dan anjing

memiliki fungsi ekologis penting karena mengatur populasi mangsa sehingga menjaga keseimbangan ekosistem. Prinsip ini sejalan dengan ajaran al-Qur'an yang menyatakan bahwa setiap makhluk hidup diciptakan dengan ukuran, peran, dan tujuan yang seimbang agar tercipta keharmonisan kehidupan di bumi (Sumarto & Koneri, 2016).

Sebagai sebuah teks kebahasaan, makna al-Qur'an baru akan terungkap melalui proses interpretasi. Upaya untuk menggali rahasia di balik ayat-ayatnya sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan latar belakang intelektual sang penafsir; seorang bahasawan tentu akan memiliki perspektif yang berbeda dengan seorang saintis. Dinamika ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menyediakan ruang pemaknaan yang luas bagi setiap generasi. Secara historis, munculnya kecenderungan penafsiran yang berbasis sains, yang dikenal sebagai Tafsir Ilmi, berawal dari pengaruh Hellenisme yang masuk ke dunia Islam melalui gerakan penerjemahan besar-besaran pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama di era Khalifah Al-Ma'mun. Meskipun pendekatan ini menghasilkan karya-karya yang kaya akan muatan ilmiah, eksistensinya tetap menjadi subjek perdebatan yang panjang di kalangan ulama, baik pada periode klasik maupun kontemporer, antara pihak yang pro dan kontra (Nasir dkk., 2024: 130).

Menurut Husain az-Zahabi Tafsir Ilmi merupakan pendekatan penafsiran al-Qur'an yang mengaitkan Ayat-ayat dengan temuan-temuan ilmiah dan penemuan modern guna menunjukkan keselarasan wahyu dengan realitas ilmiah serta menguatkan tanda-tanda kekuasaan Allah melalui fenomena alam. Namun, ia menolak sikap berlebihan dalam memaksakan ayat agar sesuai dengan teori sains yang belum pasti. Az-Zahabi menekankan bahwa prinsip tafsir klasik harus tetap menjadi dasar, mencakup analisis bahasa Arab, sabab an-nuzul, konteks ayat, serta pandangan ulama salaf, sedangkan sains hanya menjadi pendukung penafsiran, bukan landasan utama. Ia juga mengkritik mufassir yang mendasarkan makna ayat pada teori ilmiah yang bersifat sementara karena perubahan teori dapat menimbulkan kerancuan terhadap kemurnian wahyu. Dengan demikian, pendekatan yang ditawarkan az-Zahabi bersifat moderat: menerima sains yang bersifat pasti

dan menetapkan, tetapi menolak interpretasi yang bergantung pada teori spekulatif (Nafisah, 2023: 69).

Dari perspektif tafsir ilmi, al-Qur'an tidak sekadar menyinggung hewan sebagai bagian dari ciptaan Allah, tetapi juga mengajak manusia untuk merenungkan manfaat dan hikmah yang terkandung dalam keberadaannya. Contohnya terdapat pada Surah An-Nahl Ayat 5–8, Allah menjelaskan bahwa hewan diciptakan dengan berbagai kegunaan bagi manusia seperti menjadi sumber makanan, sarana transportasi, dan bukti nyata atas kebesaran-Nya. Melalui pendekatan tafsir ilmi, ayat-ayat yang membahas hewan tidak hanya ditinjau dari aspek biologis, tetapi juga dipandang sebagai isyarat ilmiah (ayat kauniyah) yang menunjukkan keteraturan serta keselarasan alam semesta yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Karna dari itu penafsiran ini menumbuhkan kesadaran ekologis, yakni kesadaran bahwa setiap makhluk ciptaan Allah memegang peran penting dalam mempertahankan keseimbangan dan keberlangsungan hidup di bumi (Padantya, 2024).

Eskalasi literatur tafsir terus mengalami transformasi yang signifikan, membentang dari era klasik hingga periode modern. Fenomena ini dibarengi dengan diversifikasi corak pemikiran yang diadopsi oleh para mufasir. Di tengah diskursus kontemporer, muncul kecenderungan kuat pada corak ilmi (saintifik), yang berupaya mengintegrasikan pesan al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan. Salah satu tokoh sentral dalam arus ini adalah Tantawi Jauhari melalui maha karyanya, *al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*. Dalam menyusun risalah tersebut, beliau menawarkan paradigma baru yang lebih progresif: Reorientasi Pemahaman: Beliau mendorong penafsiran yang lebih kontekstual dan terbuka terhadap inovasi ilmiah. Kritik terhadap Konservatisme: Jauhari berargumen bahwa penafsiran tidak seharusnya terjebak dalam pola-pola klasik yang dianggap kurang memberikan kontribusi solutif terhadap problematika dan pemahaman manusia modern. Integrasi Sains: Melalui pendekatan ini, al-Qur'an diposisikan sebagai sumber inspirasi yang selaras dengan kemajuan peradaban, bukan sekadar teks sejarah yang statis (Fahimah & Lestari, 2023: 136).

Adapun Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI merupakan tafsir kontemporer yang disusun secara kolektif oleh para pakar dari berbagai bidang keilmuan. Tafsir ini berupaya mengintegrasikan penjelasan keagamaan dengan temuan ilmiah modern secara lebih sistematis dan terstruktur. Dalam pembahasan mengenai hewan karnivora, Tafsir Ilmi lebih menitikberatkan pada aspek biologis dan ekologis, seperti perannya dalam rantai makanan, kontribusinya terhadap keseimbangan ekosistem, serta fungsinya dalam menjaga keberlangsungan kehidupan di alam (Jannah & Albab, 2026: 32).

Penelitian ini menggunakan metode penafsiran Muqaran (Komparatif). Merujuk pada pemikiran Abdul Hay Farmawi, metode ini mencakup tiga ranah utama, yaitu: pertama, komparasi antara ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau perbedaan redaksi; kedua, komparasi antara ayat al-Qur'an dengan hadis dan ketiga, komparasi antarpendapat atau penafsiran para mufasir. Dalam studi ini, peneliti memfokuskan analisis pada aspek ketiga, yakni membandingkan pandangan para mufasir mengenai Penafsiran Ayat-Ayat Hewan Karnivora. Fokus perbandingan dilakukan antara *kitab Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Thanthawi Jauhari dengan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI (Rajid, 2022: 15). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir, khususnya yang berkaitan dengan integrasi antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Di samping itu, pemahaman yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat tentang hewan karnivora diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran ekologis serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi dalam menjaga kelestarian lingkungan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam al-Qur'an.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian prosedur yang diterapkan oleh peneliti untuk mengumpulkan serta menganalisis data atau informasi yang diperoleh. Metode ini memegang peranan penting dalam keseluruhan proses penelitian, sementara itu, metode ilmiah dapat dipahami sebagai pendekatan sistematis yang digunakan untuk memperoleh kebenaran secara objektif (Nazir, 2015). Tujuan dari penggunaan metode penelitian adalah menemukan, mengembangkan, serta

memverifikasi kebenaran suatu pengetahuan melalui penerapan melalui prinsip-prinsip ilmiah (Hadi, 1985). Adapun komponen atau unsur yang membentuk metodologi penelitian dapat dijelaskan diantaranya:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis*, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan objek kajian secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan komparatif, yakni dengan membandingkan dua objek kajian guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penafsiran (Ramdhan, 2021: 8). Dalam konteks ini, peneliti mengkaji cara kedua tafsir tersebut memahami ayat-ayat tentang hewan karnivora, ditinjau dari aspek pendekatan, sumber rujukan, dan corak penafsirannya. Selain itu, hasil analisis juga dikaitkan dengan perspektif ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang ekologi yang mengkaji peran hewan karnivora dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem.

2. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sudut pandang atau kerangka konseptual dalam menyusun dan melaksanakan suatu riset. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Studi kepustakaan (*library research*). Dengan demikian, data yang dikumpulkan bersumber dari berbagai literatur seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, serta dokumen lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik. Tidak serupa dengan pendekatan kuantitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, tahap pengumpulan data biasanya dilakukan melalui instrumen seperti angket. Sementara itu, penelitian kualitatif mengandalkan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses mengumpulkan, memahami, serta menganalisis data dari berbagai sumber tertulis (Moleong, 2007).

3. Sumber Data

Penelitian ini memperoleh data melalui dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Kedua sumber tersebut dimanfaatkan untuk mendukung pengumpulan informasi secara menyeluruh dan mendalam terkait fokus penelitian (Syafei, 2025).

a) Sumber Primer

Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi fokus kajian. Sumber tersebut mencakup al-Qur'an sebagai rujukan pokok, serta *Tafsir jawahirul Qur'an* dan Tafsir Ilmi terbitan Kementerian Agama RI yang secara khusus mengulas ayat-ayat terkait hewan. (Hasan, 2002).

b) Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan informasi pendukung tambahan yang diperoleh dari sumber luar teks utama, yang dalam penelitian ini memuat sejumlah literatur acuan akademik seperti buku-buku yang membahas biologi, zoologi, dan ekologi, artikel ilmiah, jurnal yang meneliti lingkungan serta perilaku hewan karnivora, *e-book*, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini. Seluruh referensi tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat fondasi teoritis penelitian, memperluas sudut pandang analisis secara ilmiah, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peranan hewan karnivora dalam menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus kontribusinya bagi pembentukan kesadaran ekologis di era modern (Yunanda, 2019).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun berbagai sumber tertulis dan informasi yang relevan meliputi kitab tafsir, artikel ilmiah, jurnal penelitian, buku-buku akademik, serta dokumen ilmiah lainnya. Metode ini ditempuh melalui penelusuran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hewan karnivora, kemudian menelaah interpretasi para mufassir terutama penjelasan yang terdapat dalam Tafsir Ilmi terbitan Kementerian Agama guna memperoleh pemahaman yang menyeluruh baik dari sisi tekstual maupun kontekstual. Setelah itu, data diperkuat dengan kajian literatur mengenai teori ekologi dan kajian ilmiah kontemporer untuk menguraikan fungsi serta peran hewan karnivora dalam sistem ekologi dan kaitannya dengan kesadaran lingkungan modern. Keseluruhan data tersebut kemudian dihimpun, diorganisasikan, dan dianalisis sesuai kebutuhan penelitian agar menghasilkan gambaran yang

komprehensif terkait integrasi antara perspektif tafsir dan ilmu ekologi (S. Sugiyono, 2015).

5. Teknik Analisa Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, menentukan masalah yang akan dijadikan penelitian. Masalah yang diteliti yaitu penafsiran Ayat-ayat hewan karnivora dalam al-Qur'an dalam perspektif *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI. Kedua, mengumpulkan serta menentukan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema penelitian, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan hewan karnivora, QS. Yusuf: 17, QS. al-Ma'idah: 4, dan ayat-ayat lain yang relevan).Ketiga, menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan kedua tafsir yang menjadi objek kajian, serta mengkaji keterkaitannya dengan perspektif sains (biologi/zoologi). Keempat, menelaah metode dan corak penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an* dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dalam menjelaskan ayat-ayat hewan karnivora. Kelima, mengemukakan persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua tafsir, baik dari segi pendekatan, sumber penafsiran, maupun integrasi ilmu pengetahuan.Keenam, mengumpulkan data-data penunjang yang sesuai dan berkaitan dengan tema penelitian, baik dari literatur tafsir, buku ilmiah, maupun jurnal terkait hewan karnivora. Ketujuh, menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan mengikuti pedoman yang tercantum dalam buku Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir,Sistematika penelitian dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I : Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori pada Bab ini menyajikan fondasi teoretis yang mengintegrasikan elemen-elemen kunci penelitian yang mencakup pembahasan tentang tafsir, tafsir ilmi (pengertian, pro dan kontra, serta metodologi), dan tafsir

muqāran (pengertian, bentuk, kelebihan dan kekurangan, serta urgensi dan manfaatnya). Selain itu, juga membahas hewan karnivora dalam perspektif agama, sains, konservasi, dan ekologi, serta jenis-jenis hewan karnivora seperti ular, singa, serigala, katak, paus, dan laba-laba.

Bab III: Metodologi Penelitian pada Bab ini menjabarkan kerangka metodologis yang digunakan untuk menjamin objektivitas ilmiah. Penelitian ini menerapkan desain kualitatif melalui metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari kitab Tafsir Al-Jawahir dan seri Tafsir Ilmi Kemenag RI. Proses pengolahan data dilakukan melalui prosedur analisis *deskriptif-komparatif*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penjelasan ilmiah serta sudut pandang ekologis yang ditawarkan oleh kedua mufasir.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan, Bab ini menyajikan Menjelaskan mengenai latar belakang *Tafsir Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia, yang mencakup gambaran umum karya, biografi pengarang, sumber penafsiran, metode, serta corak penafsiran. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji analisis penafsiran persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat hewan karnivora pada QS. al-A'raf/7:107, QS. Yūsuf/12:17, QS. al-Muddatsir/74:51, QS. al-A'raf/7:133, QS. al-Qalam/68:48 dan QS. al-'Ankabūt/29:41.

Bab V : Merupakan tahap akhir dalam penelitian ini yang memuat bagian penutup, berupa kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi serta disertai dengan rekomendasi atau saran-saran yang relevan.